

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini, pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai kesuksesan. Pada umumnya seseorang akan merasa yakin bahwa dengan pendidikan yang tinggi, maka peluang untuk mencapai sukses akan semakin tinggi. Pendidikan merupakan komoditas yang bernilai tinggi sebagai alat menuju kesuksesan ekonomi dan meningkatkan stratifikasi sosial individu. Seseorang harus menempuh pendidikan formal terlebih dahulu jika ingin gaji, tunjangan dan stratifikasinya naik (Randall Collins, dalam artikel di <http://rudinisirat.blogspot.com/>, 16 Maret 2012).

Di zaman sekarang, kesuksesan merupakan hal yang diinginkan oleh semua orang, tidak ada orang yang ingin gagal dalam hidup. Menurut Dr. D.J.Schwartz, sukses berarti kesejahteraan pribadi, memiliki rumah, mampu membeli barang baru, merasa aman secara finansial (Schwartz, dalam artikel di harianbisnisonline.com, 2 Oktober 2012). Setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi sukses, namun untuk bisa mencapai kesuksesan dibutuhkan pendidikan yang tinggi dan berkualitas. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas, salah satu cara untuk mencapai kesuksesan ialah dengan menjadi sarjana. Meski demikian, ternyata menjadi seorang sarjana belum

tentu menjamin seseorang akan sukses, nyatanya banyak sarjana menganggur setelah lulus.

Data menunjukkan bahwa jumlah pengangguran tingkat sarjana di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, jumlahnya sekitar 740.000, dan awal tahun 2009 bertambah mendekati angka satu juta atau lebih dari 900.000 sarjana yang menganggur. Berdasarkan informasi yang diperoleh, pada 2005, sarjana yang menganggur sebanyak 183.629 orang. Setahun kemudian, yakni 2006 tercatat 409.890 lulusan tidak memiliki pekerjaan, tahun 2007 menjadi 740.000, dan awal tahun 2009 melonjak mendekati angka satu juta sarjana pengangguran (dalam artikel di atmajaya.ac.id, 13 Agustus 2012). Pada tahun 2011 pengangguran mencapai 4,1 juta (21,2%) dari jumlah angkatan kerja sebanyak 21,2 juta. Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dari 4,1% pengangguran, sebanyak separuhnya, 2 juta, merupakan lulusan diploma dan sarjana (dalam artikel di pikiran-rakyat.com, 13 Agustus 2012).

Sarjana adalah gelar akademik yang diberikan kepada lulusan program pendidikan sarjana (S-1). Gelar akademik adalah gelar yang diberikan kepada lulusan pendidikan akademik bidang studi tertentu dari suatu universitas. Salah satu universitas yang terkenal di kota Bandung adalah Universitas “X”. Pada awal pendiriannya, Universitas “X” dimulai dengan satu fakultas yaitu Fakultas Kedokteran, kemudian menyusul Fakultas Teknik dengan jurusan Teknik Sipil dan Fakultas Psikologi serta Fakultas sastra Jurusan Sastra Inggris pada tahun-tahun berikutnya (profil Universitas “X”). Diantara beberapa fakultas yang ada di

Universitas “X” salah satunya adalah Fakultas Psikologi. Setiap tahun, mahasiswa yang mendaftar pada jurusan Psikologi Universitas “X” ini semakin bertambah. Mahasiswa yang mengambil program studi S-1 Psikologi lantas tidak akan langsung mendapat gelar psikolog. Mereka harus melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi yaitu program magister profesi untuk dapat mendapat gelar psikolog, berbeda dengan fakultas kedokteran. Mahasiswa yang mengambil program studi S-1 Kedokteran akan dididik untuk akhirnya menjadi dokter umum yang dapat membuka praktek sendiri. Adapun mahasiswa yang mengambil program studi S-1 Psikologi tidak semua yang akan melanjutkan studi ke magister psikologi. Menghadapi kenyataan tersebut, tentunya para mahasiswa psikologi perlu memiliki perencanaan yang jelas mengenai masa depannya.

Membuat keputusan atau perencanaan masa depan oleh Seginer (2009) dikenal sebagai orientasi masa depan, dimana salah satu bidang yang terdapat dalam orientasi masa depan adalah bidang pekerjaan. Orientasi masa depan adalah “model masa depan” seseorang yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan, dan membuat komitmen, dan oleh karena itu membimbing jalan perkembangan seseorang (Seginer, 2003). Penting bagi setiap orang termasuk para mahasiswa psikologi untuk memiliki orientasi masa depan agar dapat menentukan prioritas yang harus dilakukan saat ini untuk mempersiapkan masa depan yang diinginkan sehingga perilakunya mengarah pada tujuan yang diinginkan.

Saat ini di Fakutas Psikologi Universitas “X” terdapat sejumlah angkatan yang masih kuliah, salah satu angkatan yang sebentar lagi akan lulus dan

memasuki dunia kerja adalah angkatan 2009. Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009 Universitas “X” saat ini telah memasuki semester delapan dan idealnya sudah mengambil 120 SKS. Dengan sudah banyaknya mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa psikologi angkatan 2009, tentunya informasi mengenai ilmu psikologi sudah banyak dipahami oleh para mahasiswa angkatan 2009. Selain itu para mahasiswa psikologi angkatan 2009 telah mengambil mata kuliah sertifikasi, dimana dapat membantu mereka mendapatkan tambahan pengetahuan dan ketrampilan mengenai bidang pekerjaannya kelak. Tentunya berbagai informasi yang didapat dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk memilih bidang pekerjaan yang sesuai dengan dirinya.

Selain angkatan 2009, ada pula mahasiswa yang masih kuliah salah satunya ialah mahasiswa angkatan 2010. Mahasiswa angkatan 2010 saat ini memasuki semester enam dan idealnya sudah mengambil 100 SKS. Dengan sudah banyaknya mata kuliah yang diambil, tentunya informasi mengenai ilmu psikologi juga sudah banyak dipahami oleh para mahasiswa angkatan 2010. Namun berbeda dengan mahasiswa angkatan 2009, mahasiswa angkatan 2010 belum mengontrak mata kuliah sertifikasi, karena mata kuliah tersebut berada di semester tujuh, artinya mahasiswa psikologi angkatan 2010 belum mendapat tambahan pengetahuan dan ketrampilan mengenai bidang pekerjaannya kelak. Para mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009 dan 2010 ini berusia sekitar 20 tahun dan sesuai dengan tahap perkembangannya, pada usia itu mereka masuk dalam tahap perkembangan dewasa awal.

Menurut Santrock (2003), masa dewasa awal memiliki tugas perkembangan yang khas yaitu kemandirian dalam membuat keputusan dan kemandirian ekonomi. Kemandirian dalam membuat keputusan yang dimaksud adalah membuat keputusan secara luas tentang karir, keluarga dan hubungan serta gaya hidup yang akan dipilih oleh individu tersebut, sedangkan kemandirian ekonomi adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang cenderung menetap (Santrock, 2003). Untuk dapat menjalankan tugas perkembangannya yang berhubungan dengan kemandirian ekonomi, para mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2009 dan 2010 perlu untuk mendapatkan pekerjaan. Menghadapi tugas perkembangan yang demikian, para mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2009 dan 2010 perlu memiliki orientasi masa depan yang jelas dalam bidang pekerjaan, sehingga setelah lulus mereka dapat mengetahui bidang pekerjaan yang akan digelutinya. Mahasiswa yang mempunyai orientasi masa depan yang jelas pada domain pekerjaan akan mencari informasi mengenai tuntutan sumber daya manusia yang diperlukan untuk bekerja di perusahaan yang diminati, memilih bidang karir yang sesuai dengan dirinya, berkonsultasi apakah bidang karir yang dipilih cocok dengan dirinya, dan akhirnya dapat memutuskan untuk bekerja pada bidang karir yang mana.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 35 orang mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009, sebanyak 35 (100%) orang memandang bahwa berpikir mengenai masa depan merupakan hal yang penting. Dari 35 orang (100%) yang diwawancara, sebanyak 28 orang (80%) memiliki rencana untuk bekerja setelah lulus dan tujuh orang lainnya (20%) berencana untuk melanjutkan

studi ke magister. Dari 35 orang, sebanyak 10 orang (28.6%) mengaku bahwa mereka sudah pernah mengikuti *job fair* yang diadakan universitas untuk membantunya menentukan pekerjaan yang diinginkan dan sebanyak 25 orang (71.4%) berkata bahwa mereka belum pernah mengikuti *job fair* yang diadakan. Sebanyak 21 orang (60%) mengaku bahwa mereka sudah pernah mencari informasi mengenai bidang pekerjaan yang diminati dan sisanya yaitu 14 orang (40%) mengaku belum pernah mencari-cari informasi mengenai bidang pekerjaan yang diminati.

Wawancara juga dilakukan terhadap 35 orang mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2010, sebanyak 35 orang (100%) memandang bahwa berpikir mengenai masa depan merupakan hal yang penting. Dari 35 orang yang diwawancara, sebanyak 24 orang (68.6%) memiliki rencana untuk bekerja setelah lulus, 10 orang (28.6%) lainnya berencana untuk melanjutkan studi ke magister dan satu orang (2.8%) yang memiliki rencana untuk membangun keluarga. Dari 35 orang, sebanyak tujuh orang (20%) mengaku bahwa mereka sudah pernah mengikuti *job fair* yang diadakan universitas untuk membantunya menentukan pekerjaan yang diinginkan dan sebanyak 28 orang (80%) berkata bahwa mereka belum pernah mengikuti *job fair* yang diadakan. Sebanyak 20 orang (57.2%) mengaku bahwa mereka sudah pernah mencari informasi mengenai bidang pekerjaan yang diminati dan sisanya yaitu 15 orang (42.8%) mengaku belum pernah mencari-cari informasi mengenai bidang pekerjaan yang diminati.

Melalui survei awal diatas, didapat beragam hasil mengenai bagaimana para mahasiswa memandang dan mempersiapkan masa depannya di bidang

pekerjaannya kelak. Namun berdasarkan survei awal diatas, belum dapat disimpulkan bagaimana perbandingan orientasi masa depan mahasiswa psikologi angkatan 2009 dan 2010, untuk itu dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut dengan menggunakan alat ukur yang valid. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menjadi tertarik untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perbandingan orientasi masa depan domain pekerjaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas “X” kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, ingin diketahui apakah terdapat perbedaan orientasi masa depan domain pekerjaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas “X” di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai orientasi masa depan domain pekerjaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas “X” di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan orientasi masa depan domain pekerjaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas “X” di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan tambahan informasi pada bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan, mengenai Orientasi Masa Depan domain pekerjaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas “X” di kota Bandung.
- Memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada bidang kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas “X” mengenai perbandingan orientasi masa depan domain pekerjaan mahasiswa psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas “X” yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan orientasi masa depan mahasiswanya.
- Memberikan informasi kepada para dosen wali mengenai hasil orientasi masa depan mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2009 dan 2010 yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan orientasi masa depan mahasiswa walinya.

1.5 Kerangka Pikir

Seorang calon sarjana pada umumnya berusia sekitar 20 tahun dan pada usia ini masuk dalam tahap perkembangan dewasa awal, demikian juga dengan

mahasiswa Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas “X”. Saat ini mereka berada pada tahap dewasa awal dengan rentang usia 20-40 tahun dan memiliki tugas perkembangan yang khas yaitu kemandirian dalam membuat keputusan dan kemandirian ekonomi. Kemandirian dalam membuat keputusan yang dimaksud adalah membuat keputusan secara luas, salah satunya tentang karir. Kemandirian ekonomi adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang cenderung menetap (Santrock, 2003). Menghadapi tugas perkembangan seperti itu, mahasiswa angkatan 2009 dan 2010 harus memiliki perencanaan yang jelas akan masa depannya.

Memiliki perencanaan yang jelas akan masa depannya disebut dengan Orientasi Masa Depan (OMD) oleh Seginer. Orientasi masa depan menurut Seginer (2009) adalah “model masa depan” seseorang yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan, dan membuat komitmen, sehingga rencana yang dibuat membimbing jalan perkembangan seseorang. Menurut Seginer, seseorang yang mempunyai orientasi masa depan hidupnya akan lebih berarti. OMD bisa mengarah pada beberapa domain, salah satunya domain pekerjaan. Mahasiswa psikologi angkatan 2009 dan 2010 yang mempunyai orientasi masa depan yang jelas pada bidang pekerjaan akan mencari informasi mengenai tuntutan sumber daya manusia yang diperlukan untuk bekerja di perusahaan yang diminati, memilih bidang karir yang sesuai dengan dirinya, berkonsultasi apakah bidang karir yang dipilih cocok dengan dirinya, dan akhirnya dapat memutuskan untuk bekerja dimana. OMD terdiri atas tiga komponen yaitu *motivational*, *cognitive representation* dan *behavioral*.

Motivational terdiri atas *value*, *expectance*, dan *control*. Komponen kedua yaitu *cognitive representation* yang terdiri dari *hope* dan *fear*. Komponen ketiga yaitu *behavioral* yang terdiri dari *exploration* dan *commitment*.

Value berkaitan dengan pentingnya dan hubungan mahasiswa psikologi angkatan 2009 dan 2010 dengan masa depan. Mahasiswa psikologi yang memiliki skor *value* yang tinggi akan memandang masa depan sebagai hal yang penting dan menganggap pekerjaan itu penting bagi masa depannya. Sementara mahasiswa psikologi yang memiliki skor *value* yang rendah akan memandang masa depan sebagai hal yang kurang penting dan menganggap pekerjaan itu kurang penting bagi masa depannya.

Kedua adalah *expectance*. *Expectance* berkaitan dengan keyakinan mahasiswa psikologi angkatan 2009 dan 2010 tentang perwujudan harapan, tujuan, dan rencana yang telah dipilih. Mahasiswa psikologi yang memiliki skor *expectance* yang tinggi akan memiliki harapan yang besar tentang pekerjaannya di masa depan dan merasa yakin tentang pekerjaan yang menjadi tujuan, harapan, dan rencana masa depannya. Sementara mahasiswa psikologi yang memiliki skor *expectance* yang rendah akan memiliki harapan yang kurang besar tentang pekerjaannya di masa depan dan merasa kurang yakin tentang pekerjaan yang menjadi tujuan, harapan, dan rencana masa depannya.

Ketiga adalah *control*. *Control* berkaitan dengan sejauh mana mahasiswa psikologi angkatan 2009 dan 2010 menganggap dirinya memiliki kendali atau tidak untuk mencapai masa depannya. Mahasiswa psikologi yang memiliki skor *control* yang tinggi akan menganggap dirinya memiliki kendali yang besar, baik

dari dalam maupun dari luar diri, dalam mencapai masa depannya di bidang pekerjaan. Sementara mahasiswa psikologi yang memiliki skor *control* yang rendah akan menganggap tidak memiliki kendali yang besar, baik dari dalam maupun dari luar diri, dalam mencapai masa depannya di bidang pekerjaan.

Komponen *cognitive representation* terdiri dari dua, yaitu *content* dan *valence*. *Content* berkaitan dengan domain apa yang akan dipilih untuk diteliti, yang dalam penelitian ini adalah domain pekerjaan. Sementara *valence* berkaitan dengan derajat *hope* dan *fear*. *Hope* dan *fear* dalam *cognitive representation* berkaitan dengan harapan dan ketakutan mahasiswa psikologi angkatan 2009 dan 2010 akan masa depannya. Mahasiswa psikologi yang memiliki skor *cognitive representation* yang tinggi, akan mengembangkan harapan (*hope*) akan masa depannya pada bidang pekerjaan. Sementara mahasiswa psikologi yang memiliki skor *cognitive representation* yang rendah, akan mengembangkan ketakutan (*fear*) akan masa depannya pada bidang pekerjaan.

Komponen *behavioral* terdiri dari dua, yaitu *exploration* dan *behavioral*. *Exploration* berkaitan dengan pengarahan perilaku mahasiswa psikologi angkatan 2009 dan 2010, baik ke dalam maupun ke luar diri untuk mencapai masa depannya. Mahasiswa psikologi yang memiliki skor *exploration* yang tinggi akan melakukan konsultasi dengan orang lain, banyak mencari informasi, melakukan introspeksi mengenai masa depan pekerjaannya. Sementara mahasiswa psikologi yang memiliki skor *exploration* yang rendah akan kurang melakukan konsultasi dengan orang lain, kurang mencari informasi, kurang melakukan introspeksi mengenai masa depan pekerjaannya.

Commitment berkaitan dengan pengambilan keputusan yang dibuat oleh mahasiswa psikologi angkatan 2009 dan 2010. Mahasiswa psikologi yang memiliki skor *commitment* yang tinggi menunjukkan bahwa mereka telah membuat komitmen atau keputusan tentang masa depannya di bidang pekerjaan. Sementara mahasiswa psikologi yang memiliki skor *commitment* yang rendah menunjukkan bahwa mereka belum membuat komitmen atau keputusan tentang masa depannya di bidang pekerjaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi OMD mahasiswa Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas “X” adalah *personality, gender, close interpersonal* dan *culture* (Seginer, 2009). Faktor *personality* yang dimaksud dapat ditunjukkan oleh *self-esteem, self-agency, optimism, psychological empowerment*, dan *primary control* (Seginer, 2009).

Self esteem merupakan aspek penilaian tentang diri. *Self esteem* yang positif berpengaruh langsung pada nilai dari tugas dan harapan sukses dari tugas spesifik seseorang (Eccles, Adler, & Meece, 1984; Wigfield, 1994, dalam Seginer, 2009). Selain itu menurut Grotevant, 1998 dan Melges, 1982, *self esteem* merupakan salah satu aspek kesehatan emosional dengan demikian memberi individu untuk memperhatikan permasalahan di masa kini dan masa depan (Seginer, 2009). Mahasiswa psikologi yang menilai dirinya secara positif cenderung merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan yang diinginkan. Sementara mahasiswa psikologi yang menilai dirinya negatif cenderung kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Self agency merupakan perasaan mahasiswa psikologi angkatan 2009 dan 2010 tentang ketergantungan diri, kontrol, dan tanggung jawab atas dirinya atau tindakannya. Mahasiswa psikologi dengan skor yang tinggi dapat menentukan pekerjaan mana yang akan mereka ambil dan dapat mempertanggung jawabkan pilihan yang sudah diambilnya.

Optimisme merupakan penetapan harapan performa tinggi dan menghindari skenario yang membawa hasil negatif. Mahasiswa psikologi dengan skor optimisme tinggi cenderung memiliki harapan yang tinggi terhadap orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan. Mereka cenderung yakin dan percaya diri akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan.

Psychological empowerment merupakan kemampuan mahasiswa psikologi angkatan 2009 dan 2010 untuk mengatasi hambatan dengan menuliskan sumber daya dalam dirinya, pengetahuan individu tentang sistem sosial (norma dan nilai yang berlaku), dan menentukan tindakan yang digunakan untuk mengatasi rintangan sosial menuju pencapaian tujuan. Mahasiswa psikologi dengan skor *psychological empowerment* yang tinggi cenderung dapat mengatasi hambatan dengan mengetahui kemampuan dirinya kemudian dapat menentukan tindakan untuk mengatasi rintangan dalam menetapkan orientasi masa depannya dalam bidang pekerjaan. Mereka cenderung mencari informasi tentang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dirinya kemudian akan mengasah kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang ingin diambilnya.

Primary control merupakan kemampuan individu untuk menguasai lingkungan kemudian mengatasi hambatan yang ada untuk mencapai masa

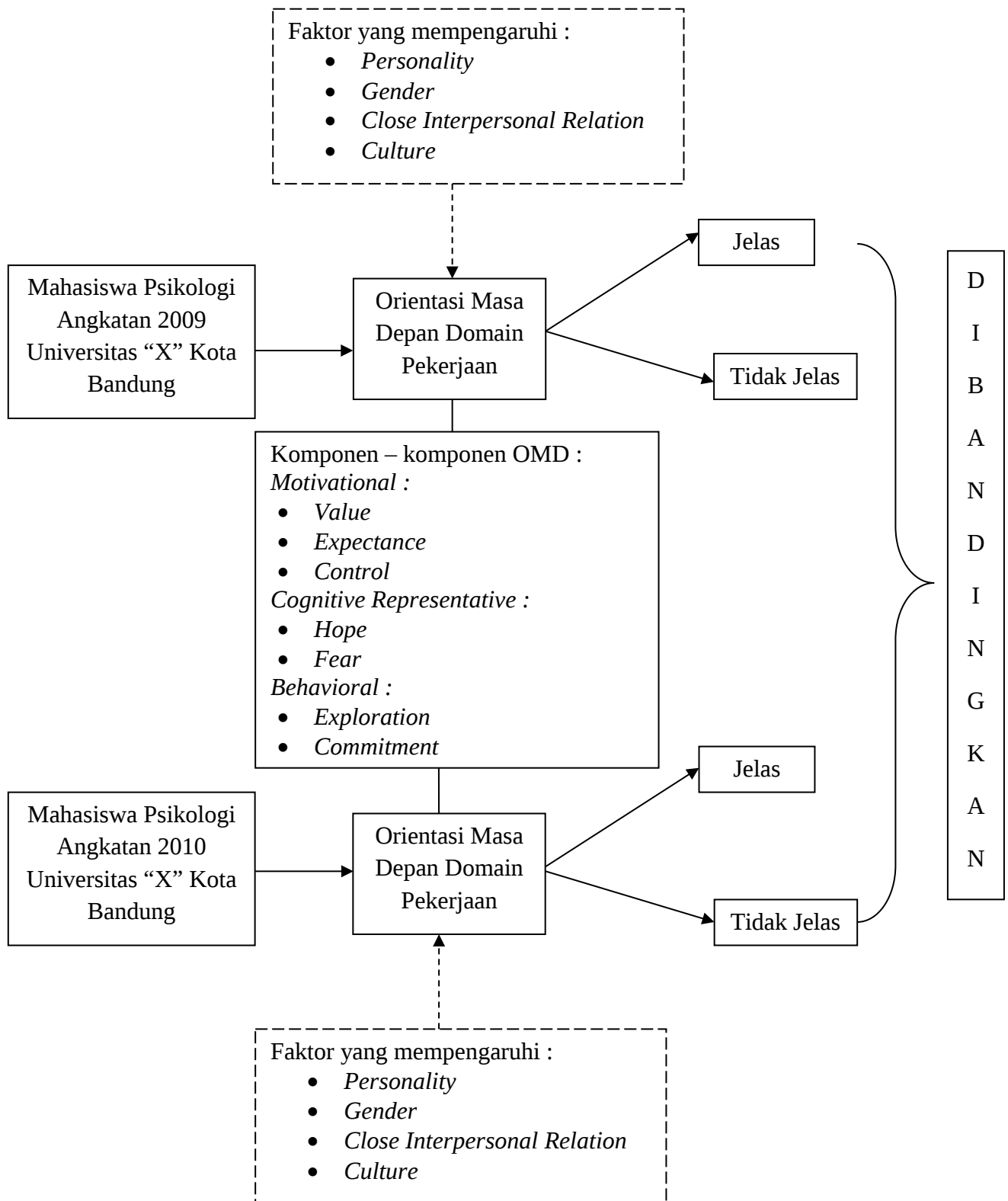
depannya di bidang pekerjaan. Mahasiswa dengan skor *primary control* yang positif cenderung tidak gampang menyerah terhadap keadaan yang menghambat dan mampu mencari jalan keluar untuk mencapai masa depan bidang pekerjaan.

Faktor yang mempengaruhi OMD berikutnya adalah *gender*. Berdasarkan penelitian Seginer tahun 1980an di Eropa, kecenderungan mahasiswa laki-laki mempunyai orientasi masa depan bidang pekerjaan yang lebih jelas dibandingkan mahasiswa perempuan. Penelitian lain di tahun yang sama mengatakan tidak adanya perbedaan dan dengan demikian mendukung hipotesis kesamaan gender atau menunjukkan bahwa dimana perbedaan gender ditemukan skor anak perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Faktor lainnya yang mempengaruhi OMD adalah *close interpersonal relationship*. Faktor ini meliputi hubungan dengan orang tua, saudara kandung, teman sebaya. Mahasiswa psikologi yang memiliki hubungan yang positif dengan orang tua, saudara kandung, maupun teman sebaya cenderung memiliki hubungan yang dekat, banyak bertukar pikiran mengenai masa depan bidang pekerjaan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi OMD adalah *culture*. Studi yang dilakukan dalam 20 tahun terakhir yang membandingkan remaja Israeli Arab, Druze dan Yahudi. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melihat bagaimana keterkaitan faktor *culture* dengan orientasi masa depan mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2009 dan 2010 karena tidak adanya definisi yang jelas mengenai faktor *culture* itu sendiri dari Seginer.

Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian ini, dapat digambarkan melalui bagan KP sebagai berikut :



1.6 Asumsi

1. Mahasiswa psikologi angkatan 2009 dan 2010 di Universitas “X” memiliki orientasi masa depan yang berbeda-beda.
2. Orientasi masa depan pada mahasiswa psikologi angkatan 2009 dan 2010 di Universitas “X” dapat dilihat dari tiga komponennya, yaitu : *motivational, cognitive representation* dan *behavioral*.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan domain pekerjaan pada mahasiswa psikologi angkatan 2009 dan 2010 berasal dari *personality, gender, close interpersonal relationship*, dan *culture*.

1.7 Hipotesis

Terdapat perbedaan signifikan pada orientasi masa depan antara mahasiswa psikologi angkatan 2009 dengan mahasiswa psikologi angkatan 2010 Universitas “X” di kota Bandung.